

SAVIOR COMPLEX DAN LUKA KELUARGA DALAM ANIMASI TAKOPI'S ORIGINAL SIN EPISODE 1

Kevin Cahya Aryaputra¹, Muhammad², Muhammad Haikal Yusri³

^{1,2,3}Universitas Indraprasta PGRI

¹kvnyaryaputra@gmail.com, ²mamadindra17@gmail.com, ³haikalyusri005@gmail.com

Abstrak

Artikel ini menelaah dinamika psikologis dalam animasi *Takopi's Original Sin* Episode 1 dengan fokus pada korelasi antara disfungsi keluarga dan pembentukan karakter anak. Analisis menyoroti perilaku agresif Marina sebagai manifestasi luka keluarga mendalam akibat perselingkuhan ayahnya dan tekanan emosional ibunya. Marina merepresentasikan fenomena korban kekerasan di rumah yang bertransformasi menjadi pelaku agresi di sekolah untuk pelampiasan rasa sakit. Di tengah kompleksitas ini, kehadiran Takopi digambarkan sebagai representasi *Savior Complex*, yaitu keinginan naif menjadi penyelamat tanpa pemahaman kontekstual terhadap emosi dan konflik manusia. Penelitian menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk membedah tanda visual dan naratif melalui klasifikasi ikon, indeks, dan simbol. analisis menunjukkan bahwa solusi instan tanpa menyentuh akar disfungsi keluarga tidak akan memutus rantai trauma, melainkan berisiko memicu tragedi baru. Narasi ini berfungsi sebagai kritik sosial terhadap bantuan yang abai pada realitas psikologis korban.

Kata kunci: *Savior Complex*, Luka Keluarga, Semiotika

Article History

Received: July 2026

Reviewed: July 2026

Published: July 2026

Plagiarism Checker No 77

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Bullying atau perundungan telah menjadi masalah dari generasi ke generasi, seringkali kita melihat kasus perundungan hanya dari satu sisi, biasanya kita lebih fokus ke korban dan dampak yang mereka terima, dan kita sering lupa bahwa perilaku-perilaku seperti itu merupakan cerminan dari dinamika kelam yang mereka alami di rumah. Luka batin akibat disfungsi keluarga tidak hanya menghancurkan korban, tetapi dalam siklus kekerasan yang brutal juga mampu menciptakan pelaku baru. Cerita *Takopi's Original Sin* Episode 1 menyajikan dinamika kelam ini secara gamblang, membenturkan dinamika-dinamika tersebut dengan kepolosan yang naif dari Takopi, alien yang datang dari *Planet Happy* ke Bumi membawa kebahagiaan semu. Untuk memahami kedalaman tragedi dalam cerita ini, kita harus terlebih dahulu membedah akar persoalannya, yaitu peran vital keluarga dalam membentuk perilaku seorang anak.

Lingkungan keluarga memegang peran yang sangat penting karena lingkungan keluarga merupakan tempat pertama anak belajar mengenali, dan mengelola emosi mereka. interaksi dua arah antara anggota keluarga serta pola asuh yang positif sangat menentukan perkembangan emosional anak yang sehat. Ada dua perbedaan, anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang suportif dan harmonis cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi, menunjukkan empati, dan membangun hubungan sosial yang positif. Sebaliknya, ketika fungsi dasar ini gagal dijalankan misalnya dalam keluarga yang penuh konflik atau minim dukungan emosional anak akan kehilangan pijakan utamanya. Hal ini berpotensi menghambat perkembangan emosional anak dan memicu timbulnya masalah perilaku yang serius di kemudian hari (Dwistia et al., 2025).

Kegagalan fungsi keluarga ini memiliki korelasi langsung dengan perilaku perundungan atau *bullying*. Keluarga sebagai lingkungan terdekat anak adalah salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi keterlibatan anak dalam perundungan, tidak hanya sebagai korban tetapi juga sebagai pelaku. Pemahaman keluarga tentang nilai-nilai, pola asuh yang positif, serta keteladanan yang baik merupakan fondasi utama dalam mencegah perilaku agresif ini. Ketika seorang anak menjadi pelaku perundungan di sekolah, hal tersebut sering kali merupakan indikasi adanya kekurangan dalam sistem atau pola didik mereka di rumah. Anak-anak yang menjadi pelaku perundungan memiliki kemungkinan besar untuk melakukan tindak kejahatan di masa depan jika akar masalah di lingkungan terdekat mereka tidak segera ditangani. (Syawitri, 2024).

Situasi menjadi jauh lebih kritis ketika kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terjadi, seperti yang tersirat dalam latar belakang karakter di *Takopi's Original Sin*. Pengalaman menyaksikan atau mengalami kekerasan dalam keluarga tidak diragukan lagi menimbulkan efek negatif pada psikologis anak, yang setara dengan trauma berkepanjangan. Trauma akibat kekerasan dalam rumah tangga dapat bermanifestasi dalam dua bentuk ekstrem: anak bisa mengalami depresi berat, atau justru berbalik menjadi pelaku kekerasan serupa dengan yang pernah mereka alami. Fenomena terakhir ini menjelaskan mengapa seorang "korban" di rumah bisa menjadi "pelaku" di sekolah. Anak-anak ini mengembangkan persepsi yang salah bahwa kekerasan adalah satu-satunya cara yang sah untuk menyelesaikan masalah atau melampiaskan emosi, sehingga mereka meniru perilaku agresif tersebut kepada teman sebayanya (Mardiyati, 2020).

Karakter Marina dalam *anime* ini adalah representasi tragis dari teori-teori tersebut. Agresi brutal Marina terhadap Shizuka bukanlah sekadar kenakalan remaja, melainkan respons terdistorsi terhadap luka keluarga yang dideritanya. Marina adalah bukti hidup dari siklus kekerasan; ia adalah korban penyalahgunaan emosional ibunya akibat perselingkuhan ayahnya, yang kemudian memproyeksikan rasa sakit itu kepada Shizuka. Di sinilah letak ironi terbesar yang coba diangkat oleh cerita ini: perundungan di sekolah hanyalah gejala, sementara penyakit utamanya adalah disfungsi keluarga yang kronis.

Di tengah kompleksitas trauma psikologis inilah Takopi hadir dengan *Savior Complex*-nya. Takopi yang tidak memahami konsep kekerasan atau trauma keluarga, mencoba menyelesaikan masalah struktural yang rumit ini hanya dengan alat-alat ajaib yang ia bawa dengan niat baik yang dangkal. Padahal, penanganan trauma pada anak memerlukan pendekatan jangka panjang yang melibatkan pemulihan kepercayaan diri dan dukungan keluarga yang intensif, bukan solusi instan. Kehadiran Takopi justru mempertegas bahwa niat menyelamatkan tanpa pemahaman empati terhadap akar masalah yaitu luka keluarga adalah tindakan yang sia-sia, bahkan berbahaya. Artikel ini akan membedah bagaimana Takopi's *Original Sin* menggunakan premis tersebut untuk mengkritik mentalitas penyelamat yang abai terhadap realitas psikologis korban dan pelaku kekerasan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif interpretatif untuk membedah fenomena *savior complex* dan trauma keluarga dalam animasi *Takopi's Original Sin* Episode 1. Pemilihan metode ini didasari oleh karakteristik penelitian kualitatif yang berfokus pada pencarian makna, perspektif, dan pemahaman mendalam dalam situasi alamiah. Data yang dikumpulkan meliputi teks dan gambar yang dianalisis secara induktif untuk memperoleh makna komprehensif. Sumber data primer berasal dari tayangan animasi, sementara data sekunder diperoleh melalui studi pustaka guna memperkuat rancangan penelitian dan analisis semiotik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi terhadap unit analisis berupa tanda linguistik dan visual yang dianggap memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Analisis data menggunakan teori semiotika Charles

Sanders Peirce yang memandang bahwa keberadaan tanda selalu berkaitan dengan tanda-tanda lain melalui hubungan konvensional (Khairunnisa et al., 2025). Proses ini melibatkan model triadik yang mendeskripsikan hubungan antara representamen atau tanda, objek, dan interpretant. Representamen merupakan bentuk yang mewakili sesuatu dan bersifat sebagai firstness atau potensi murni, objek sebagai secondness yang merujuk pada pengalaman praktis dan eksistensi materi, sedangkan interpretant sebagai thirdness yang menjadi mediator melalui domain aturan atau hukum pemaknaan (Afisi, 2020). Secara teknis, tanda dikategorikan ke dalam beberapa tipe seperti *qualisign* untuk mengidentifikasi mutu tanda seperti warna atau nada suara yang menunjukkan kualitas emosi tertentu. Analisis juga menggunakan klasifikasi ikon untuk melihat kemiripan fisik, indeks untuk membedah hubungan kausalitas atau ikatan alami seperti dampak luka keluarga terhadap perilaku agresif, serta simbol untuk memaknai tanda berdasarkan konvensi sosial. Selain itu, kategori dicent sinsign digunakan untuk mengidentifikasi informasi spesifik dalam adegan, dan iconic legisign diterapkan untuk memaknai tanda yang berkaitan erat dengan norma atau hukum sosial. Keseluruhan analisis ini bertujuan menunjukkan bagaimana visualisasi tanda mampu memengaruhi pemahaman penonton terhadap pesan yang disampaikan (Khairunnisa et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil



Gambar 1 Shizuka setelah dirundung

Analisis terhadap visual animasi *Takopi's Original Sin* Episode 1 mengungkap bagaimana kenafian Takopi menjadi pemicu malapetaka, yang terlihat saat ia menemukan jasad Shizuka tergantung pada menit 15:41-16:41. Di sini, ketakutan Takopi saat berlari bukan sekadar reaksi biasa, melainkan sebuah indeks bagi kebingungan mental makhluk asing yang benar-benar buta terhadap kompleksitas emosi manusia. Sebagai entitas dari Planet *Happy*, ia hanyalah simbol fantasi yang gagal memproses realitas kelam di Bumi. Tragedi ini diperparah oleh penggunaan *Happy Tools* berupa pita perbaikan yang muncul sebagai ikon benda sehari-hari, namun secara indeksikal justru menjadi alat bunuh diri bagi Shizuka akibat solusi instan dari Takopi. Pita tersebut akhirnya menjadi simbol jalan pintas yang berbahaya, membuktikan bahwa kebahagiaan buatanya hanyalah sesuatu yang semu. Seluruh rangkaian tanda visual ini, mulai dari ekspresi cemas hingga kegagalan fungsi alat ajaib tersebut, mempertegas narasi savior complex di mana Takopi merasa memiliki otoritas penuh untuk memperbaiki hidup orang lain tanpa sedikit pun memahami akar luka keluarga yang dialami korban.

2. Pembahasan

A. Savior Complex

Savior complex atau kompleks juru selamat bukan sekadar keinginan murni untuk menolong; ini adalah konstruksi psikologis di mana seseorang merasa memiliki kewajiban moral atau superioritas untuk "menyelamatkan," atau "mengubah" individu lain (Robinson &

Lewandowski, 2025). istilah ini sering dikaitkan dengan kritik rasial, mekanismenya berlaku dalam interaksi manusia yang lebih luas.

Inti fenomena ini adalah penciptaan hierarki antara "sang penyelamat" (savior) dan "yang diselamatkan" (saved), sebuah dinamika yang melanggengkan struktur kekuasaan kolonial atau dominasi (Shringarpure, 2018). Dalam wacana yang lebih tajam, Teju Cole (2012) mendeskripsikan varian dari mentalitas ini sebagai "*White Savior Industrial Complex*", yang ia sebut bukan tentang keadilan, melainkan tentang memvalidasi *privilege* dan mendapatkan pengalaman emosional yang besar (dikutip dalam Shringarpure, 2018). Cole (2012) juga menyebut dorongan ini sebagai bentuk "narsisme sentimental", di mana sang penyelamat membutuhkan objek penderitaan untuk memenuhi kepuasan dirinya sendiri (dikutip dalam Shringarpure, 2018).

Dalam ranah interpersonal seperti hubungan romantis, *savior complex* bermanifestasi sebagai perilaku intrusif untuk mengintervensi hidup pasangan. Robinson dan Lewandowski (2025) menjelaskan bahwa dalam konteks ini, seseorang mencoba memperbaiki atau mengubah sesuatu di pasangannya yang dianggap kurang ideal. Menariknya, perilaku ini sering didorong oleh sifat-sifat kepribadian yang positif seperti optimisme, kasih sayang, dll. yang dikenal sebagai *Light Triad* (Robinson & Lewandowski, 2025). Namun, kebaikan yang berlebihan ini bisa menjadi bumerang ketika sang penyelamat merasa memiliki kemampuan atau wawasan lebih tinggi yang memberi mereka "hak" untuk mengarahkan hidup orang lain, seolah-olah pasangannya adalah proyek perbaikan (Robinson & Lewandowski, 2025).

Bahaya dari mentalitas ini adalah penyederhanaan realitas. Shringarpure (2018) mencatat bahwa pendekatan semacam ini sering melakukan depolitisasi terhadap masalah kompleks, mengubah krisis mendalam menjadi narasi sederhana yang mudah diperbaiki atau diselesaikan oleh sang penyelamat. Dalam analogi yang lebih luas yang dapat diambil dari sektor pendidikan, mentalitas penyelamat ini melihat subjek (orang yang dibantu) sebagai sosok yang "rusak" dan tak berdaya yang perlu diselamatkan, bukan sebagai individu utuh yang membutuhkan ekspektasi tinggi dan pemberdayaan (Gadomski, 2019). Alih-alih memberikan bantuan yang membebaskan, *savior complex* sering kali terjebak dalam pemberian rasa kasihan yang justru merendahkan martabat pihak yang dibantu (Gadomski, 2019).

Ada beberapa tanda perilaku penyelamat yang sering kali saling tumpang tindih. Berikut adalah yang paling umum dan bagaimana perilaku ini justru bisa lebih banyak merugikan daripada membantu:

- a. Ketertarikan yang kuat terhadap individu yang sedang mengalami krisis atau situasi *toxic*. Keinginan untuk menyelamatkan ini sering didorong oleh kebutuhan untuk mencari orang-orang yang sedang terpuruk guna memenuhi dorongan membantu orang lain.
- b. Kelelahan dalam hubungan sering terjadi akibat pola pemberian dukungan yang terus-menerus tanpa adanya keseimbangan timbal balik. Individu cenderung menguras energi sendiri untuk mengisi kebutuhan emosional orang lain secara berlebihan.
- c. Ada kecenderungan untuk selalu berusaha mengubah atau memperbaiki keadaan mereka. Padahal, pertumbuhan pribadi hanya bisa terjadi jika orang tersebut memiliki kemauan sendiri untuk berubah. Mencoba menyelesaikan masalah sebelum orang tersebut belajar menyelesaikan masalahnya sendiri justru dapat menghambat proses pertumbuhan mereka.
- d. Pengorbanan pribadi sering dilakukan secara berlebihan hingga menguras waktu, energi, dll. Hal ini berisiko menempatkan diri sendiri pada posisi yang sulit karena sumber daya yang dimiliki telah habis digunakan untuk menolong orang lain.
- e. Hubungan yang dijalani sering kali bersifat tidak sehat karena dikelilingi oleh pihak-pihak yang hanya bisa menerima. Kondisi ini biasanya muncul akibat ketidakmampuan untuk menetapkan batasan yang sehat dalam berinteraksi.

- f. Muncul dorongan untuk menyelesaikan segala masalah dengan keyakinan bahwa hanya diri sendiri yang memiliki solusinya. Sikap ini menciptakan tekanan yang tidak perlu dan memicu perasaan apa pun yang dilakukan tidak pernah cukup.
- g. Bantuan diberikan karena alasan yang kurang tepat, seperti mencari validasi diri. Jika seseorang merasa harus mengubah identitas demi memenuhi ekspektasi orang lain, itu menjadi indikasi bahwa harga diri bergantung pada opini pihak lain.

Perilaku *savior complex* pada dasarnya berakar dari masalah kecemasan serta dorongan kuat untuk memegang kendali situasi. Ketidakmampuan membedakan antara kolaborasi sehat dengan pengelolaan krisis kali membuat bantuan yang diberikan tidak tepat sasaran.

Bagi individu yang terus-menerus diselamatkan, muncul risiko ketergantungan yang cukup serius. Hal ini menciptakan rasa aman semu yang justru melumpuhkan kemampuan mereka untuk bertanggung jawab atau belajar dari kesalahan sendiri. Di sisi lain, jika bantuan yang diberikan bersifat memaksa, penerima cenderung akan menjauh dan menolak kehadiran sang penyelamat.

Dampak bagi pemilik *savior complex* sendiri meliputi kelelahan fisik dan emosional yang luar biasa akibat upaya tanpa henti untuk mengubah hidup orang lain. Hubungan sosial menjadi tegang, memicu penumpukan rasa dendam, serta perasaan gagal yang menyakitkan jika bantuan yang diberikan ternyata tidak dihargai. Dalam jangka panjang, kondisi ini berisiko menurunkan kepercayaan diri, memicu depresi, menimbulkan kecemasan sosial, dll. (Ford, 2024).

B. Luka Keluarga



Gambar 2 Latar belakang hidup Marina

Luka keluarga merujuk pada kondisi ketika relasi yang seharusnya paling dekat dan aman justru menjadi sumber rasa sakit, baik secara sadar maupun tidak sadar. Keluarga tidak selalu melukai melalui kekerasan fisik yang kasat mata, tetapi juga melalui kata-kata, sikap abai, tekanan emosional, serta konflik yang terus-menerus. Ketika luka tersebut muncul dari orang terdekat, dampaknya menjadi lebih dalam karena anak tidak memiliki ruang aman untuk berlindung atau memproses emosinya secara sehat.

Kondisi ini berpengaruh langsung pada perkembangan psikologis anak. Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan relasi emosional yang tidak stabil cenderung kesulitan memahami dan mengelola perasaan mereka sendiri. Luka yang tidak pernah divalidasi maupun disembuhkan perlahan membentuk cara pandang anak terhadap dunianya, di mana rasa marah, takut, dan kecewa akan terus terpendam tanpa disalurkan dengan cara yang tepat hingga mengakibatkan emosi tersebut keluar dalam bentuk perilaku bermasalah di luar rumah, terutama di lingkungan sosial seperti sekolah.

Dalam konteks perundungan, luka keluarga membuat anak berpotensi berubah dari pihak yang terluka menjadi pihak yang melukai. Anak yang tidak diakui emosinya di rumah dapat mengekspresikan rasa sakitnya dengan cara menyakiti orang lain sebagai bentuk pelampiasan. Hal ini menjelaskan mengapa pelaku *bullying* tidak selalu berasal dari

kepribadian agresif semata, melainkan dari individu yang membawa beban emosional keluarganya sendiri.

Narasi tersebut direpresentasikan secara jelas melalui karakter Marina dalam Takopi's Original Sin episode 1 menit 35:12. Marina hidup dalam lingkungan keluarga yang tidak sehat secara emosional; konflik orang tua dan tekanan dari ibunya menjadi luka dan beban yang terus ia bawa. Ketidakmampuannya mengekspresikan rasa sakit tersebut secara sehat membuatnya melampiaskan emosi tersebut kepada Shizuka, menjadikan sekolah sebagai ruang pengganti untuk menyalurkan emosi yang tidak terselesaikan di rumah

C. Semiotika Savior Complex dan Luka Keluarga dalam Takopi's Original Sin episode 1 menurut Charles Sanders Peirce

Takopi's Original Sin adalah serial animasi jepang yang rilis di pertengahan tahun 2025, seri ini merupakan anti-tesis dari seri yang dikenal lama yaitu *Doraemon* dimana karakter utamanya sama-sama mengalami perundungan oleh teman sekelasnya dan mereka berdua juga sama-sama dibantu oleh entitas yang asing untuk waktu dan tempatnya, yang menjadi pembeda di serial animasi *Takopi's Original Sin* adalah bantuan yang diberikan malah membawa petaka dan memperkeruh keadaan. dan juga cerita di balik perundungan di *Takopi's Original Sin* ini lebih dalam, yang melatari pelaku melakukan perundungan tersebut adalah sang pelaku mengalami kekerasan secara fisik dan emosional dari orang tuanya yang sering bertengkar di rumahnya dikarenakan ayah sang pelaku dikatakan selingkuh dengan ibu sang korban dan jarang pulang ke rumah, maka Marina menjadi bahan pelampiasan orang tuanya dan hal tersebut yang membuatnya melampiaskan emosinya ke orang lain juga yaitu ke Shizuka. Semua itu tergambarkan secara visual dan dikaji menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang meliputi Ikon, Indeks, dan Simbol dalam tabel-tabel berikut:

Tabel 1 Penggambaran Kenaifan Takopi

Tipologi Tanda	Visualisasi	Pesan
Ikon	pada menit 15:41-16:41 takopi diperlihatkan lari dari mayat Shizuka sambil berkeringat dingin	Takopi ketakutan, bingung, dan gelisah layaknya manusia. Niat baiknya membantu Shizuka malah berakhir dengan Shizuka menggantung dirinya sendiri
Indeks	ekspresi Takopi saat mengintip mayat Shizuka setelah ia mendekat lalu lari	ekspresi tersebut memiliki "hubungan sebab akibat" dengan kondisi mentalnya. Kebingungan dan pertanyaan dalam kepala Takopi menggambarkan kenaifan dan ketidaktahuannya akan emosi, konflik, dan isi pikiran manusia karena semua itu sangat berbeda dengan makhluk seperti yang berasal dari Planet <i>Happy</i> yang tidak memiliki konflik tersebut. Kehadirannya di kamar Shizuka juga merupakan indeks (bukti fisik) bahwa elemen fantasi telah masuk ke realitas

Simbol	Takopi digambarkan sebagai entitas yang tidak memahami konflik yang dialami manusia	Kebingungannya adalah bukti (tanda) bahwa dia adalah makhluk asing yang tidak memahami norma manusia.
--------	---	---



Gambar 3 Takopi lari ketakutan dan bingung

Pada menit 15:41-16:41 Takopi menghampiri Shizuka ke rumahnya karena ia tak kunjung kembali setelah Takopi menyarankan dan meminjamkan alatnya untuk memperbaiki dengan sang pelaku perundung yaitu Marina namun ternyata saat Takopi menghampiri Shizuka sudah tiada dan mayatnya tergantung ke atap dengan pita yang ia pinjamkan. Pada momen ini Takopi ketakutan, bingung, cemas, dan bertanya-tanya kenapa hal itu bisa terjadi, ekspresi itu digambarkan dengan Takopi yang lari menjauh dan berkeringat dingin, ekspresi tersebut juga disebabkan oleh ketidaktahuannya akan konflik, emosi, dan isi pikiran manusia. Maka semua ekspresi itu membuktikan bahwa Takopi benar-benar berasal dari Planet lain yang sangat berbeda.

Tabel 2 *Happy Tools*

Tipologi Tanda	Visualisasi	Pesan
Ikon	pada menit 12:16-14:10 Takopi meminjamkan <i>Happy Tools</i> berupa pita untuk perbaikan	<i>Happy Tools</i> merupakan "peniruan bentuk" dari benda-benda fungsional yang ada di dunia nyata. Pita perbaikan milik Takopi adalah ikon pita karena bentuknya menyerupai pita asli, meskipun fungsinya magis
Indeks	Perundungan yang menyebabkan Takopi ingin meminjamkan <i>Happy Tools</i> pada menit 12:16-14:10 dan Kekacauan atau tragedi yang terjadi setelah alat digunakan pada menit 15:41-16:41.	memiliki kaitan kausal. Penggunaan alat (sebab) menghasilkan kekacauan hidup karakter (akibat). Tragedi yang muncul adalah tanda indeksikal bahwa solusi instan Takopi justru beracun.
Simbol	<i>Happy Tools</i> untuk perbaikan dimaknai sebagai "Solusi Instan" atau "Jalan Pintas".	<i>Happy Tools</i> dimaknai demikian karena ditentukan oleh "konsep pemikiran" pengguna tanda. Alat-alat ini menjadi simbol dari ketidakmampuan manusia menghadapi masalah secara dewasa, mewakili ide bahwa kebahagiaan buatan itu semu



Gambar 3 Takopi meminjamkan *Happy Tools* Pita Berbaikan!

Pada menit 12:16-14:10, Takopi meminjamkan Happy Tools pita untuk berbaikan yang secara visual berfungsi sebagai peniruan bentuk dari benda fungsional di dunia nyata. Pita tersebut merupakan ikon karena bentuknya menyerupai pita asli sehingga memiliki kesesuaian makna objektif antara penanda dan petandanya, meskipun memiliki fungsi magis di dalam narasi animasi. Hubungan indeks kemudian muncul melalui sebab-akibat yang memperlihatkan bahwa perundungan yang dialami Shizuka menjadi alasan Takopi memberikan alat tersebut. Pada menit 15:41-16:41, saat Takopi mendapati Shizuka sudah tiada, tragedi ini menjadi tanda indeksik bahwa solusi instan milik Takopi justru beracun dan menghasilkan kekacauan hidup bagi penggunanya. Hal ini menunjukkan aspek secondness dalam teori Peirce yang melibatkan pengalaman praktis, fakta keberadaan, serta aksi-reaksi dari sebuah peristiwa nyata.

Pita berbaikan tersebut selanjutnya dimaknai sebagai simbol yang mewakili konsep pemikiran mengenai solusi instan menghadapi masalah. Alat-alat ini menjadi simbol dari ketidakmampuan untuk menghadapi konflik secara dewasa dan menunjukkan bahwa ide kebahagiaan buatan yang ditawarkan Takopi adalah semu. Makna simbolis ini tidak muncul dari ikatan alami, melainkan dari kesepakatan atau aturan pemikiran yang menghubungkan tanda dengan realitas trauma yang dialami karakter. Ketika Takopi lari menjauh dengan keringat dingin dan rasa cemas, ekspresi tersebut merupakan *interpretant* atau efek mental yang muncul karena ia tidak memahami kompleksitas emosi serta isi pikiran manusia. Ketidaktahuan Takopi ini mempertegas kedudukannya sebagai entitas dari planet lain yang memiliki standar publik serta bahasa pemikiran yang sangat berbeda dengan lingkungan sosial Shizuka.

Baik pita berbaikan maupun sikap takopi menunjukkan keinginan kuat Takopi untuk menyelamatkan dan membereskan segalanya sendiri, ia merasa bisa menangani semuanya sendiri, di situlah letak *savior complex* yang ada di animasi *Takopi's Original Sin* episode 1.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku agresif yang ditunjukkan oleh karakter Marina dalam animasi *Takopi's Original Sin Episode 1* merupakan manifestasi nyata dari luka keluarga yang mendalam, di mana disfungsi domestik akibat perselingkuhan dan tekanan emosional bertransformasi menjadi agresi di lingkungan sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa perilaku perundungan tidak dapat dilihat secara parsial, melainkan harus dipahami sebagai proyeksi dari dinamika kelam yang dialami di lingkungan keluarga. Melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian ini membuktikan bahwa kehadiran Takopi merepresentasikan fenomena *savior complex*, yaitu dorongan naif untuk menjadi penyelamat tanpa adanya pemahaman kontekstual terhadap kompleksitas emosi manusia. Kegagalan Takopi dalam memberikan bantuan yang efektif menunjukkan bahwa solusi instan yang bersifat permukaan justru berisiko memperburuk keadaan dan memicu eskalasi tragedi, sebagaimana

digambarkan melalui kematian tragis Shizuka. Narasi ini secara fundamental berfungsi sebagai kritik sosial terhadap mentalitas penyelamat yang cenderung menyederhanakan realitas trauma psikologis demi kepuasan emosional diri sendiri.

Implikasi ilmiah dari penelitian ini memberikan kontribusi terhadap studi bahasa visual dengan menekankan pentingnya integrasi perspektif disfungsi keluarga dalam membedah narasi perundungan di media massa. Kajian ini memperkuat argumen bahwa penanganan trauma pada anak memerlukan pendekatan jangka panjang yang melibatkan pemulihan kepercayaan diri dan dukungan keluarga yang intensif, bukan sekadar intervensi instan yang abai pada akar permasalahan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya penerapan teori semiotika Peirce dalam mengungkap makna tersembunyi di balik tanda-tanda visual yang merepresentasikan isu-isu sosial kontemporer seperti siklus kekerasan dan bahaya narsisme sentimental dalam memberikan bantuan. Dengan demikian, artikel ini menegaskan bahwa tanpa pemahaman empati yang mendalam terhadap realitas psikologis korban, upaya penyelamatan justru akan terjebak dalam pemberian rasa kasihan yang merendahkan martabat dan berpotensi menciptakan kerusakan yang lebih luas.

KONTRIBUSI PENULIS

Kevin Cahya Aryaputra berkontribusi sebagai pengusul utama topik penelitian sekaligus melakukan analisis semiotika menggunakan teori Charles Sanders Peirce untuk membedah tanda-tanda visual dalam animasi, serta bertanggung jawab dalam penyusunan abstrak dan bagian pendahuluan yang mengulas latar belakang perundungan serta urgensi peran keluarga dalam membentuk perilaku anak. Muhammad berperan dalam melakukan studi pustaka mengenai fenomena *savior complex*, merumuskan metodologi penelitian kualitatif deskriptif, serta menyusun daftar pustaka penelitian. Muhammad Haikal Yusri berkontribusi dalam penulisan bagian luka keluarga dan menelaah bagaimana disfungsi domestik memicu proyeksi emosi negatif pada lingkungan sekolah. Semua penulis secara kolektif terlibat dalam proses interpretasi data visual serta melakukan finalisasi simpulan guna memastikan makna dan manfaat yang disampaikan dalam naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwistia, H., Sindika, S., Iqtianti, H., & Ningsih, D. W. (2025). Peran Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Emosional Anak. *Jurnal Parenting dan Anak*, 2(2), 1-9.
- Mardiyati, I. (2020). Dampak Trauma Kekerasan dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis Anak. *Jurnal Studi Gender dan Anak*.
- Syawitri, M. (2024). Peran Keluarga dalam Mencegah Perilaku Bullying: Upaya Kolaboratif dengan Sekolah dan Pemerintah. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(2), 171-178.
- Robinson, S., & Lewandowski, G. (2025). Is the Light Triad really that light?: The Light Triad's role in relationship savior complex. *Modern Psychological Studies*, 30(2), 4.
- Gadomski, N. R. (2019). *Beyond the savior complex: Narratives of white teachers who prefer working with diverse classrooms* (Doctoral dissertation, Aurora University).
- Shringarpure, B. (2020). Africa and the digital savior complex. *Journal of African Cultural Studies*, 32(2), 178-194.
- Ford, R. (2024, 24 September). Save yourself from the savior complex. Cleveland Clinic: Health Essentials. <https://health.clevelandclinic.org/savior-complex>
- Halawa, O. (2024). PERANAN KONSELING DAN PELAYANAN PASTORAL BAGI PEMULIHAN LUKA BATIN ANAK AKIBAT KEKERASAN DALAM KELUARGA DI GEREJA HKBP JATIWARINGIN JAKARTA TIMUR. *Jurnal Teologi Rahmat*, 10(1), 11-18.
- Afisi, O. T. (2020). The concept of semiotics in charles sanders peirce's pragmatism. *Trends in Semantics and Pragmatics*.

Khairunnisa, N., Sihombing, M. S., Mawarni, C., & Sinaga, C. (2025). Analisis Sistem Tanda di Ramayana Teladan Medan: Kajian Semiotik Charles Sanders Peirce. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(2), 184-195.